

DAMPAK TRANSFORMASI PERAN WANITA DALAM PEMBANGUNAN TERHADAP DINAMIKA SISTEM KEPENDUDUKAN INDONESIA

Oleh : Achmad Basuki

The change of social pattern from traditional agrarian into modern industry has impact in woman transformation role. The previously woman role in the 'back side' or 'under the man' shadow' begins to start into questions.

Egalitarianism motto becomes familiar together with the extension of woman role. Anyhow, such change should be responded with a clear and specific policy.

Accordingly, law as a tool of social engineering should be able to accommodate them, as well as gives the guarantee for the extension of woman role that has been once pushed in a corner by feudalism tradition.

PENDAHULUAN

Pasal 27 ayat (2) Undang-Undang dasar 1945 menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Selanjutnya dalam rangka melaksanakan amanat konstitusi itu, ketetapan MPR Nomor II/MPR/1998 tentang Garis-Garis Besar haluan Negara khususnya mengenai Peranan Wanita Dalam Pembangunan Bangsa sub b menyatakan, bahwa : "peranan wanita dalam pembangunan **berkembang** (Cet.miring dari pen.) selaras dengan perkembangan tanggung jawab dan perannya dalam mewujudkan dan mengembangkan keluarga sehat, sejahtera dan bahagia, termasuk pengembangan generasi muda terutama anak dan remaja dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya".

Amanat GBHN tersebut dilihat secara sosiologis merupakan respon terhadap arus perubahan yang akan dihadapi oleh masyarakat. Perubahan pola dan tata kehidupan masyarakat agraris-tradisional ke arah masyarakat industri-modern harus dihadapi dengan perencanaan dan kebijaksanaan secara cermat oleh semua

komponen bangsa baik pemerintah maupun masyarakat. Oleh karena itu sebagai komponen masyarakat dalam mengembangkan tugas dan peran dalam pembangunan dituntut untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan terutama untuk dapat lebih memanfaatkan kesempatan kerja diberbagai bidang. Sejalan dengan itu perlu dikembangkan suatu suasana dan iklim sosial budaya yang lebih memungkinkan bagi wanita dalam berperan secara aktif dalam pembangunan.

Iklim sosial budaya dalam masyarakat garis-tradisional menempatkan posisi wanita sebagai *second line* di belakang pria. Hal ini tercermin dari ungkapan "*suargo nunut, neraka katut*". Peran wanita hanya dianggap sebagai "*konco wingking*". Semboyan hidup yang sudah mendarah daging itu seakan sangat resisten terhadap perubahan. Oleh karena itu pada saat ada wanita yang bekerja di luar rumah sebagai konsekuensi memasuki era industri dianggap peristiwa yang tidak wajar, bahkan dianggap menyalahi kodrat. Namun karena arus industrialisasi terus berlangsung, maka lama kelamaan terjadi desakralisasi peran wanita. Masyarakat biasa mulai